

KONVERGENSI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PAULO FREIRE: STUDI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUS TRANSFORMATIF

Alis Kholisoh¹, Abdul Khobir², Wildan Khairil Anam³, Nisfu Istiqomah⁴¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalonganalis.kholisoh24030@mhs.uingusdur.ac.idabdul.khobir@uingusdur.ac.idwildan.khairil.anam24032@mhs.uingusdur.ac.idnisfu.istiqomah24031@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi kesamaan pemikiran Muhammad Iqbal dan Paulo Freire dalam menyusun model Pendidikan Humanisme Religius Transformatif yang menekankan pertumbuhan individu dari aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Melalui penelitian pustaka, studi ini menginvestigasi persamaan ide mereka terkait dengan vitalnya humanisasi dalam pendidikan, kesadaran kritis, kebebasan berpikir, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan baik yang bersifat struktural maupun spiritual. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa penggabungan pemikiran Iqbal dan Freire dapat memberikan paradigma pendidikan yang holistik, dialogis, dan transformatif sebagai solusi atas krisis kemanusiaan dan moral yang terjadi di era kontemporer. Model ini menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penciptaan individu yang utuh dan dapat berkontribusi secara aktif dalam perubahan sosial.

Kata Kunci: Humanisme Religius, Transformasi Pendidikan.

ABSTRACT

This article explores the shared ideas of Muhammad Iqbal and Paulo Freire in formulating a model of Transformative Religious Humanism Education, which emphasizes individual growth from spiritual, intellectual, and social aspects. Through a literature review, this study investigates the parallels in their thought regarding the vital importance of humanization in education, critical consciousness, freedom of thought, and liberation from various forms of oppression both structural and spiritual. The findings of the analysis indicate that integrating the ideas of Iqbal and Freire can provide a holistic, dialogical, and transformative educational paradigm as a solution to the humanitarian and moral crises occurring in the contemporary era. This model affirms that education is not merely a tool for transferring knowledge but also a process of creating well-rounded individuals who can actively contribute to social change.

Keywords: Religious Humanism, Educational Transformation

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah isu yang sangat krusial dalam eksistensi manusia dan sampai sekarang tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan selalu dianggap sebagai aktivitas yang terhormat karena memiliki peran dalam membentuk manusia secara utuh (Ulfatun Nafisah, 2021). Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai, moral, dan kemampuan untuk merealisasikan potensi kemanusiaannya secara menyeluruh. Namun, realitas pendidikan saat ini seringkali mencerminkan kecenderungan yang menyederhanakan—mengubah siswa menjadi sekadar objek dalam sistem, bukan menjadi individu yang aktif dan sadar. Proses pendidikan yang bersifat mekanis dan lebih fokus pada hasil materi sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan kemanusiaan dari para siswa. Kondisi ini menyebabkan krisis nilai, dehumanisasi, dan menjauhkan manusia dari makna hidupnya.

Dalam lingkungan ini, pemikiran Muhammad Iqbal dan Paulo Freire memberikan sudut pandang alternatif yang sangat penting. *Iqbal*, melalui ide *khudi* (diri kreatif yang berdaya), menggarisbawahi perlunya pengembangan potensi spiritual serta kebebasan individu dalam konteks keyakinan (Suripto, 2023). Di sisi lain, *Freire*, dengan pendekatan pedagogi kritisnya, mengajak untuk membebaskan umat manusia dari penindasan yang bersifat struktural dengan meningkatkan kesadaran kritis dan interaksi manusiawi (Ikhsan Kamil, 2023). Keduanya berpegang pada prinsip bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk pembebasan dan transformasi, bukan hanya sekadar reproduksi sosial.

Konvergensi gagasan antara Iqbal dan Freire membuka jalan bagi suatu model Pendidikan Humanisme Religius Transformatif, sebuah metode yang menekankan pada keseluruhan individu sebagai makhluk yang memiliki sifat spiritual, rasional, serta sosial (Titi Maryati, 2024). Humanisme religius transformatif tidak hanya menjadikan manusia sebagai pusat perhatian, tetapi juga menghubungkan kesadaran kemanusiaan dengan nilai-nilai ilahi. Dengan demikian, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membebaskan dimensi spiritual dan sosial dari setiap individu.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk menyediakan perspektif pendidikan yang mampu menanggapi tantangan krisis kemanusiaan dan moral yang ada di era sekarang. Dengan menganalisis kesatuan pemikiran Iqbal dan Freire, diharapkan akan terlahir paduan konsep yang bisa memperkaya berbagai filosofi pendidikan serta menjadi fondasi teoritis untuk pengembangan sistem pendidikan yang fokus pada kemanusiaan, keagamaan, dan transformasi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di Indonesia saat ini.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan acuan. Hasil-hasil penelitian yang dikaji berkaitan erat dengan topik penelitian ini, yaitu Konvergensi gagasan Muhammad Iqbal dan Paulo Freire terkait pendidikan yang religius serta transformatif. Dengan membandingkan dan menganalisis temuan-temuan terdahulu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang lebih mendalam serta sebagai upaya krisis kemanusiaan dan moral di era sekarang melalui konsep kesatuan dari Muhammad Iqbal dan Paulo Freire dalam pendidikan.

Salah satu penelitian yang membahas hal tersebut adalah artikel karya Titi Maryati dkk. (2024) berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Artikel ini menjelaskan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan humanis yang berorientasi pada proses humanisasi dan pembebasan manusia dari struktur penindasan. Gagasan Freire tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam yang berupaya memanusiakan manusia dan membentuk insan kamil. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama terhadap pembentukan manusia yang sadar dan bertanggung jawab, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Maryati menekankan integrasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Penulis artikel tersebut memposisikan diri sebagai integrator lintas paradigma yang menghubungkan pemikiran humanis Barat dengan Islam.

Nuruddin Abdul Aziz (A.Nurdin, 2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Perbandingan Pemikiran Ahmad Tafsir dengan Paulo Freire mengenai filsafat dan Ilmu Pendidikan”, menganalisis terkait filsafat dan ilmu pendidikan dengan membandingkan gagasan dari dua tokoh. Penelitiannya menghasilkan pemahaman secara komperhensif dari dua gagasan, Ahmad Tafsir dan Paulo Freire memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda; Ahmad Tafsir mendasarkan pandangannya pada ajaran Islam, sedangkan Paulo Freire lebih menekankan pada akal dan nilai-nilai kemanusiaan. Perbedaan asumsi ini mencerminkan latar belakang lingkungan dan realitas sosial yang unik bagi masing-masing tokoh, membentuk cara mereka memahami dan menerapkan pendidikan.

Dalam jurnal yang berjudul “perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Memebentuk Manusia Ideal menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal”, yang di analisis oleh Zaenal dan Taufik Ismail menjelaskan Tujuan Pendidikan yang krusial menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal dan mennghasilkan tujuan pendidikan yang komperehensif dari penggabungan gagas kedua tokoh tadi..

Kajian berikutnya berasal dari Mariani (2025) dalam artikelnya “Analisis Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan”. Artikel ini mendalami konsep liberating education sebagaimana dijelaskan Freire dalam Pedagogy of the Oppressed. Pendidikan, menurut Freire, harus bersifat dialogis, membangkitkan kesadaran kritis (conscientization), serta menolak sistem “bank-style education” yang pasif dan menindas. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal orientasi pembebasan dan humanisasi manusia, meskipun Mariani lebih menekankan pada kritik sosial. Penulisnya menempatkan diri sebagai kritis-transformasional, yang mendorong perubahan paradigma pendidikan menuju model dialogis dan partisipatif.

Sementara itu, Taufik Ajuba (2024) dalam tulisannya “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal” membahas gagasan pendidikan menurut Iqbal yang menekankan pembentukan kepribadian (selfhood), kebebasan berpikir, serta tanggung jawab spiritual. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia kreatif dan sadar. Namun, Taufik Ajuba lebih bersifat reflektif-filosofis, sedangkan penelitian ini menyoroti penerapan praktis nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan modern. Peneliti menempatkan diri sebagai reflektif-modernis, yang berupaya menghidupkan kembali relevansi pemikiran Iqbal dalam konteks kekinian.

Kajian yang senada datang dari Khairul Walid dan Mohamad Salik (2022) melalui artikel berjudul “Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)”. Artikel ini menyoroti krisis moralitas generasi muda dan menawarkan solusi berdasarkan rekonstruksi pemikiran Iqbal yang menyeimbangkan rasio, intuisi, dan wahyu. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada perhatian terhadap nilai moral dan spiritual, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus Walid dan Salik yang lebih menyoroti persoalan moral generasi muda. Keduanya memposisikan diri sebagai normatif-aplikatif, dengan menekankan penerapan konsep Iqbal dalam pembinaan moral pemuda.

Penelitian lain yang relevan adalah artikel dalam Jurnal Pendidikan Agama (UIN SAIZU) berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Islam”. Artikel ini mengkaji keselarasan nilai pendidikan humanis Freire dengan prinsip Islam, terutama dalam membentuk manusia yang beriman, bebas, dan kritis. Peneliti menempati posisi integratif-normatif, dengan menggabungkan humanisme Freire ke dalam prinsip ta’dib Islam. Hal serupa terlihat dalam Jurnal Edukasi Kemenag yang mempublikasikan artikel “Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan Islam Humanistik”. Artikel ini menafsirkan konsep ta’dib dan tarbiyah dalam bingkai pendidikan Islam, menegaskan pentingnya dialog dan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Penulis artikel ini berposisi hermeneutis, dengan menafsirkan gagasan Freire melalui nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang agak berbeda tampak pada Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) yang memuat artikel “Humanisme Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat”. Artikel ini membandingkan humanisme Barat yang berpusat pada manusia dengan humanisme Islam yang berpusat pada

Tuhan. Keduanya mengangkat nilai kemanusiaan sebagai inti pendidikan, tetapi berbeda pada landasan teologisnya. Peneliti berposisi analitis-sintesis, berusaha menghubungkan dua sistem nilai untuk menemukan keseimbangan antara rasionalitas dan ketuhanan dalam pendidikan.

Kajian yang lebih aplikatif disajikan dalam Jurnal Imtiyaz (STAI Muhammadiyah Probolinggo) melalui artikel “Pendidikan Islam Humanistik: Telaah Pemikiran Paulo Freire”. Artikel ini menafsirkan konsep pembebasan Freire dalam konteks pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada semangat membebaskan peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian ini yang lebih menekankan penerapan dalam manajemen pendidikan Islam modern. Penulisnya berposisi aplikatif-progresif, yang berupaya menerjemahkan konsep Freire dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Selain itu, Jurnal Ittihad (UIN Antasari) melalui artikelnya “Integrasi Nilai Humanisasi Paulo Freire dalam Pendidikan Islam” mengkaji nilai-nilai humanization Freire seperti dialog, kesetaraan, dan kebebasan berpikir, lalu mengintegrasikannya ke dalam prinsip moral Islam. Kedua penelitian sama-sama menekankan pembebasan dan kesadaran spiritual. Penulis artikel tersebut berposisi integratif-normatif, menjembatani teori pendidikan kritis dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, Research Article (2023) dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Humanis” menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Artikel ini menonjolkan humanisme sebagai inti pendidikan Islam, serupa dengan penelitian ini, meskipun lebih menitikberatkan pada aspek manajemen strategis pendidikan. Penulisnya berposisi sebagai reformis-humanistik, berupaya mengharmonikan nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam praktik pendidikan.

Akhirnya, Khairul Iksan (2023) dalam artikel “Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah” meneliti hubungan antara gaya kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi dan produktivitas guru. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada tema manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan, sementara perbedaannya adalah pada pendekatan yang digunakan: penelitian Iksan bersifat empiris, sedangkan penelitian ini lebih konseptual dan strategis. Peneliti menempatkan diri sebagai empiris-evaluatif, menilai efektivitas kepemimpinan pendidikan secara kuantitatif.

Berdasarkan kajian literatur dari peneliti-peneliti terdahulu, meskipun memiliki topik yang sama namun Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dengan memfokuskan kajiannya pada konvergensi gagasan antara Iqbal dan Freire dapat melahirkan model Pendidikan Humanisme Religius Transformatif yang menekankan pengembangan individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, rasional, dan sosial. Model ini dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kesadaran spiritual dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang seimbang dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dipilih karena isu yang dibahas memiliki sifat konseptual serta filosofis, yang memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam terhadap gagasan, pemikiran, serta pengertian dari individu-individu yang berhubungan. Penelitian literatur dirasa tepat untuk mengkaji ide-ide dari tokoh pendidikan karena memberikan kesempatan untuk analisis kritis tentang gagasan pendidikan yang bersifat humanistik dan religius dalam berbagai konteks sosial serta kultural (Asman, 2025). Menurut (Abdurrahman, 2024), penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan ilmiah yang memanfaatkan data dan informasi dari berbagai bahan pustaka untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara konseptual tanpa melibatkan penelitian lapangan. Oleh karena itu,

seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penting yang mengenai bagaimana integrasi pemikiran Muhammad Iqbal dan Paulo Freire dapat dirumuskan menjadi sebuah model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan transformasi. Pemikiran Paulo Freire menekankan pendidikan sebagai sebuah proses yang membebaskan individu melalui interaksi, pemikiran analitis, serta kesadaran terhadap realitas sosial, sehingga siswa diakui sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar (Mahur, Riyanto, dan Roesminingsih, 2021). Sebaliknya, Muhammad Iqbal memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengasah potensi manusia (*ego/khudi*) agar bisa menjadi individu yang beriman, inovatif, dan memiliki tanggung jawab sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersifat humanis dan transformational (Mubarak, 2015).

Data yang dikumpulkan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang pengembangan potensi diri (*khudi*) dan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan (*liberation pedagogy*). Sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik penelitian, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan humanisme religius transformatif.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang dimanfaatkan untuk mengkaji isi dokumen atau teks secara mendalam dengan menelaah makna dan ide yang ada di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peneliti melakukan pembacaan dan penelaahan terhadap berbagai sumber literatur untuk menggali tema serta ide kunci yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Hendriyani, 2017). Data yang telah diperoleh kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan topik pembahasan, selanjutnya diatur secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan dan persamaan pemikiran antara kedua tokoh dalam konteks pendidikan (Kamil & Ratnasari, 2023). Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih terang sekaligus sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan yang bersifat humanis dan religius transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap berbagai referensi yang telah dianalisis, terdapat beberapa temuan dan poin penting yang menjelaskan persamaan antara pemikiran Muhammad Iqbal dan Paulo Freire dalam bidang pendidikan. Temuan pertama menunjukkan bahwa kedua tokoh itu sependapat menempatkan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia, baik dari penindasan yang bersifat struktural maupun dari keterbelakangan yang berhubungan dengan aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan dipandang bukan hanya sekadar sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai usaha untuk menciptakan individu yang lebih sadar, merdeka, dan memiliki tanggung jawab.

Temuan yang kedua menunjukkan bahwa pemikiran Paulo Freire yang berfokus pada kesadaran kritis dan interaksi mempunyai keselarasan dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang mengenai kebebasan berpikir dan pertumbuhan diri (*khudi*). Keduanya memandang siswa sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar individu yang menerima saja. Di samping itu, terungkap bahwa aspek spiritual yang diutamakan oleh Iqbal mampu menguatkan pendekatan kritis Freire, dan menghasilkan suatu konsep pendidikan yang tidak hanya berfungsi dalam transformasi sosial, tetapi juga mengandung makna yang religius.

Temuan ketiga menunjukkan pengembangan sebuah kerangka konseptual Pendidikan Humanisme Religius Transformatif, yaitu suatu metode pendidikan yang memadukan kesadaran analitis, pemikiran yang bebas, pembicaraan interaktif, serta nilai-nilai rohani dan etika. Model ini dianggap sesuai untuk meghadapi tantangan kemanusiaan serta penurunan moral yang saat ini melanda di dunia pendidikan modern, termasuk di Indonesia.

Pembahasan

Pemikiran Paulo Freire

Setelah menelaah secara mendalam terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan, ditemukan bahwa pembahasan tentang pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Muhammad Iqbal masih dilakukan sebagian saja belum keseluruhan dibahas, yang artinya pembahasan terdahulu lebih membahas secara terpisah atau hanya membandingkan tujuan pendidikan masing-masing tokoh tanpa menghasilkan model pendidikan yang dapat diterapkan dengan mudah. Hasil yang didapat ini akan menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menjawab masalah tentang bagaimana konvergensi pemikiran kedua tokoh bisa dijadikan suatu konsep pendidikan yang bersifat humanis, religius, dan transformatif.

Analisis dari penelitian yang dilakukan oleh (Maryati, 2024) dengan judul “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Menunjukkan bahwa Paulo Freire melihat pendidikan sebagai proses humanisasi dan pembebasan dengan pendekatan dialog dan berpikir kritis. Gagasan Freire tersebut dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam yang berupaya memanusiakan manusia dan membentuk insan kamil. Pendidikan yang membebaskan ini tujuannya untuk bisa membangun keberanian bagi para peserta didik dan bisa memahami kebenaran ketidakadilan yang ada di masyarakat dan bisa ikut terlibat dalam perubahan-perubahan sosial. Tapi sebaliknya, model pendidikan yang kapitalisme atau gaya bank hanya memposisikan peserta didik sebagai pihak yang pasif dalam menerima pengetahuan, dan dengan model ini justru malah semakin membuat penindasan itu semakin kuat. Pemikiran Freire ini memang sangat menekankan pada sosial-kritis dalam pendidikan.

Pemikiran Muhammad Iqbal

Analisis yang lain, yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (taufik ajuba) dan (walid dan salik) mengenai pemikiran Muhammad Iqbal, lebih menunjukkan bahwa pendidikan itu membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (selfhood). Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang bisa mengembangkan cara berpikir rasional, tapi juga harus bisa menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan naluri dengan seimbang. Dengan proses ini diharapkan manusia itu memiliki kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan kesadaran berkeimanan yang kuat. Jadi konsep pendidikan menurut Iqbal ini lebih menekankan bahwa pembinaan spiritual menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam membentuk manusia yang bermartabat.

Dari beberapa penelitian yang membahas mengenai perbandingan pemikiran Paulo Freire dan Muhammad Iqbal seperti yang dilakukan oleh (zaenal) dan (taufik ismail), diketahui bahwa Freire dan Iqbal memiliki kesamaan mengenai tujuan pendidikan, yaitu untuk mencetak manusia yang memiliki kesadaran diri, mandiri, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Meskipun begitu, penelitian-penelitian ini masih belum membahas secara mendalam pemikiran kedua tokoh bisa dipadukan secara sistematis supaya menjadi pendidikan yang berfokus pada pengembangan seluruh potensi siswa secara seimbang dengan memadukan humanisme kritis dari Paulo Freire dan spiritualitas religiusnya Muhammad Iqbal.

Model Pendidikan Humanisme Religius Transformatif

Berdasarkan dari hasil yang ditemukan ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis berupa Model Pendidikan Humanisme Religius Transformatif. Model pendidikan ini menggabungkan antara semangat pembebasan sosial dari Paulo Freire dengan penguatan spiritual dan pembentukan kepribadian dari Muhammad Iqbal. Pendidikan dengan model ini diarahkan untuk membentuk manusia yang bukan cuman cerdas secara intelektual tapi juga matang secara spiritual dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam lingkungannya.

Konvergensi Pemikiran Paulo Freire dan Muhammad Iqbal

1) Humanisasi Pendidikan

Paulo Freire dan Muhammad Iqbal sama-sama memandang bahwa pendidikan itu merupakan proses memanusiakan manusia. Freire menekankan mengenai pembebasan dari sistem sosial yang menindas, sedangkan Iqbal membahas mengenai pembebasan manusia dari keterbelakangan intelektual dan spiritual. Keduanya sepakat bahwa peserta didik itu harus

diperlakukan sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai objek yang menerima materi.

2) Kesadaran Kritis dan Spiritual

Paulo Freire lebih menekankan tentang perlunya kesadaran kritis sebagai jalan untuk melakukan perubahan sosial. Sedangkan Muhammad Iqbal melengkapi dari gagasan yang diberikan oleh Freire dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai tumpuan mengenai kesadaran diri. Konvergensinya yaitu menunjukkan bahwa kesadaran dalam berpikir kritis itu tidak hanya untuk mengubah striktur sosial tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan nilai ketaqwaan dalam beribadah.

3) Dialog dan Kebebasan Berpikir

Menurut Paulo Freire, pendidikan itu harus dilakukan dengan pendekatan yang partisipatif dan dialogis. Pemikiran Muhammad Iqbal juga menekankan mengenai kebebasan berpikir yang menjadi syarat untuk tumbuhnya pribadi yang kreatif dan mandiri. Konvergensinya keduanya menolak pendidikan yang kaku, dan otoriter, dan lebih menyukai suasana belajar yang terbuka, reflektif, dan menghargai pendapat.

4) Pendidikan Sebagai Sarana Transformasi Sosial

Bagi Paulo Freire, pendidikan merupakan sebuah sarana untuk melawan ketidakadilan sosial. Sedangkan Muhammad Iqbal memandang pendidikan sebagai sebuah upaya untuk membangkitkan kesadaran umat demi membangun peradaban yang lebih bermoral. Dari pemikiran kedua tokoh ini, pendidikan tidak hanya mengubah individu tetapi juga untuk mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan sosial yang lebih beradab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persamaan pemikiran antara Muhammad Iqbal dan Paulo Freire menghasilkan suatu model Pendidikan Humanisme Religius Transformatif yang menjadikan individu sebagai subjek pendidikan secara keseluruhan, meliputi dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Satu aspek yang mengejutkan dari penelitian ini adalah ditemukannya sinergi yang kuat antara pemikiran kritis-sekuler milik Paulo Freire dan konsep religius-filosofis yang diajukan oleh Muhammad Iqbal, yang ternyata saling melengkapi dalam menciptakan suatu paradigma pendidikan yang memberikan kebebasan dan makna.

Model pendidikan ini membuka peluang baru dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan Islam dan humanistik di negara ini. Untuk langkah selanjutnya, penelitian mendatang dapat mengembangkan model ini dalam kajian empiris, seperti penerapannya di dalam praktik pembelajaran di sekolah, madrasah, atau pesantren, sehingga gagasan konseptual ini bisa diuji dan diperluas dalam konteks yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Ismail, M. T. (2018). Perbandingan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia ideal menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal. *SUHUF*, 30(1), 1-18.
- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 141-154.
- Ajuba, T. (2024). Pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 85-94.
- Asman, A. (2025). *Paulo Freire's perspective on education: The neighborhood of the reality of Indonesian education*. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(1), 1-12.
- Aziz, N. A. (2021). Perbandingan pemikiran Ahmad Tafsir dengan Paulo Freire mengenai filsafat dan ilmu pendidikan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 36-50.

- Deden Syarif Hidayatulloh, Fuad Hilmi, Muhammad Falikh Rifqi Maulana & Muhammad Irfansyah Maulana. (2025). Integrating Paulo Freire's Thought and Islamic Values in Vocational Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 377-394.
- Fahmi, M., Alfiyah, H. Y., Prasetya, S. A., & Adienk, F. M. S. (2021). Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 10(1), 1-31.
- Gul, H. (2025). Critical analysis of Freire's educational philosophy with the lens of Quran and Iqbal's perspective. *Journal of Educational Research and Professional Development*, 1(1), 35-52.
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). *Konstruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan Merdeka Belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 150-165.
- Mahur, Y., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2021). *Paulo Freire: Pendidikan kritis, humanis, dan membebaskan (Refleksi terhadap pendidikan di Indonesia)*. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 289-295.
- Maryati, T., Sihabudin, S., Rusmalawati, E., & Sadat, F. A. (2024). Konsep pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 215-230.
- Mubarak, M. (2015). *Humanisme pendidikan Islam (Relevansi teori ego-insani Muhammad Iqbal dalam pendidikan Islam)*. *Ittihad: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 13(1), 45-58.
- Ulfatun Nafisah, & Nurfuadi. (2021). Konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam (Menurut Paulo Freire). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(2), 199-212.